



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6384-6395

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Keterampilan Menulis Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD* Kelas III SDN Watutulis II

Eka Syahriyatul Hijah^{1✉}, Julianto², Muliadah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Email: Syahriyatuleka@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian tindakan ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis ringkasan melalui model Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Watu Tulis II. Data dikumpulkan melalui beberapa cara yakni : observasi, tes awal, latihan di kelas, catatan kolaborator, dan tes akhir. Berpijak pada tes awal peneliti membuat rencana tindakan untuk kemudian di implementasikan melalui langkah-langkah dalam siklus-siklus guna meningkatkan keterampilan menulis ringkasan teks bacaan siswa. Teks akhir merupakan alat untuk mengevaluasi tindakan selama dua siklus. Instrumen dari penelitian tindakan ini adalah peneliti sendiri, kolaborator, tes, latihan-latihan yang diberikan. Terdapat beberapa aspek penilaian yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis ringkasan Bahasa Indonesia yakni : isi gagasan, tata bahasa dan EYD. Penelitian tindakan ini berlangsung dua siklus yang terdiri dari 2 kali tatap muka dengan materi ajar sesuai dengan kurikulum. Data yang dianalisis adalah data kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan keterampilan menulis ringkasan siswa dapat diamati melalui proses belajar mengajar dan hasil tes.

Kata Kunci: *Menulis ringkasan, Model Cooperative Learning tipe STAD*

Abstract

This action research aims to improve student's skills in writing summaries through the STAD Cooperative Learning model. The subjects of this study were third-grade students at SD Negeri Watu Tulis II. Data was collected in several ways, namely: observation, pre-test, class practice, collaborator notes, and post-test. Based on the initial test the researcher made an action plan which was then implemented through steps in cycles to improve students' reading text summary

writing skills. The final text is a tool to evaluate the actions for two cycles. The instruments of this action research were the researchers themselves, collaborators, tests, and exercises that were given. Several aspects of assessment are used to improve students' skills in writing summaries of Indonesian, namely: ideas, grammar, and EYD. This action research took place in two cycles consisting of 2 face-to-face meetings with teaching materials according to the curriculum. The data analyzed are qualitative and quantitative. The improvement of students writing skills can be observed through the teaching and learning process and test results.

Keywords: *Writing conclusions, Cooperative Learning Model Type STAD*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia memerlukan pendidikan sebagai salah satu alat pemberdayaan, dimana pendidikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mewujudkan dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Salah satu cara meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas yakni melalui pendidikan formal seperti: SD, SMP, SMA dan lain-lain (Agus: 2014). Melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas diharapkan akan mampu mencapai arah dan tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu, konten pendidikan tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan berkelanjutan ke masa mendatang. Siswa mengikuti pendidikan masa kini menggunakan apa yang diperolehnya. Dengan demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam menjadi konten Pendidikan harus bermanfaat bagi kehidupan. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi siswa. Pada era milenial dalam bidang informasi seperti sekarang ini, masyarakat dituntut dapat terampil berkomunikasi dalam menerima ataupun menyampaikan ide dengan cepat dan tepat, baik dalam lisan maupun tertulis.

Oleh karena itu untuk menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah Pendidikan (Fadillah: 2014). Kedudukan dan posisi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan ini sangatlah penting, bahkan menjadi syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang tidak memiliki kurikulum (Asep : 2014).

Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Watu Tulis II adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan pada tahun

pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan adanya kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Sementara kurikulum merdeka atau yang dikenal dengan sebutan “profil pelajar Pancasila”, Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler.

Dalam kaitannya pada model pembelajaran, (Isjoni: 2013) mengatakan bahwa cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. (Isjoni: 2013) menjelaskan bahwa cooperative learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dari tujuan model pembelajaran kooperatif tersebut, siswa dituntut untuk belajar keterampilan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang efektif dan menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa.

Menurut pendapat slavin Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran tipe kooperatif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan berbeda-beda (Esminto: 2016). Pendapat dari Trianto pembelajaran STAD ialah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 peserta didik yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat serta berlainan jenis (Rahmawan: 2014). Menurut trianto Fase-fase pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Fase Kegiatan Guru Antara lain: Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk

kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar Membimbing kelompok - kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Fase 5 Evaluasi Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Fase 6 Memberikan penghargaan Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut Slavin kelebihan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut: Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompok dan posisi anggota kelompok. Menggalakan interaksi secara aktif dan positif sehingga bentuk kerjasama anggota kelompok yang menjadi lebih baik. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas ras, suku, agama, gender, kemampuan akademik yang lebih banyak dan beragam (Slavin, Robert.E: 2015). Kelebihan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division): (1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Sedangkan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Kurniasih yakni sebagai berikut: 1. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok. 2. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan. 3. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, diantaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan. 4. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran (Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin: 2015). Kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) sebagai berikut: 1. Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini. 2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum. 3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. 4. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat

melakukan pembelajaran kooperatif STAD. 5. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Ariani, Tri: 2018). Model STAD (Student Team Achievement Division) berarti divisi prestasi tim siswa. STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang memacu kerjasama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

Menurut Tarigan (2005:21) dalam Dalman (2013) (Ayu Maria, 2022), "menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa grafis itu". Dalam hal ini, menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Salah satu keterampilan menulis yang penting dimiliki siswa yaitu keterampilan menulis ringkasan. Tujuan keterampilan pembelajaran menulis yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, ide, pendapat, dan pengetahuan secara sistematis dan tertulis serta memiliki kegemaran menulis. Keterampilan menulis dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kreativitas siswa dan sarana peningkatan kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa, khususnya Bahasa tulis sebagai sarana komunikasi. Salah satu kompetensi menulis yang harus dipelajari siswa sekolah dasar adalah menulis ringkasan. Menulis ringkasan dimasukkan sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas III.

Asas-Asas Menulis yaitu Setiap kegiatan yang kita lakukan memerlukan pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Hal tersebut juga berlaku ketika kita hendak melakukan kegiatan menulis. Ada asas-asas yang harus kita taati untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik. The Liang Gie (Romiana: 2017) mengemukakan enam asas menulis, yang disebut dengan asas mengarang sebagai berikut :1. Kejelasan (Clarity) Berdasarkan asas ini, setiap karangan haruslah jelas benar agar karangan dapat dipahami pembaca. Jelas tidak hanya mudah dipahami tetapi juga tidak mungkin disalahtafsirkan. 2. Keringkasan (conciseness). Keringkasan yang dimaksud dalam menulis ini berarti suatu tulisan tidak boleh ada penghamburan kata, tidak terdapat butir ide yang dikemukakan berulang-ulang, gagasan tidak disampaikan dalam kalimat yang terlalu panjang. 3. Ketepatan (correctness) Asas ketepatan mengandung ketentuan bahwa suatu

penulisan harus dapat menyebut butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud oleh penulisnya. 4. Kesatupaduan (unity) Pada asas penulisan berikut ini, segala hal yang disajikan dalam tulisan tersebut memuat satu gagasan pokok atau sering disebut dengan tema utama karangan. 5. Pertautan (coherence) Berdasarkan pada asas pertautan, tiap alines dalam satu tulisan hendaklah berkaitan satu sama lain. Kalimat satu dengan yang lain harus berkesinambungan. 6. Pengharkatan (emphasis) Asas ini menegaskan bahwa dalam tulisan perlu ada penekanan atau penonjolan tertentu. Dalam menulis, siswa mampu mengkonstruksikan berbagai ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta pengalamannya dalam sebuah tulisan. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang banyak manfaatnya bagi siswa.

Beberapa literature menggunakan istilah yang merujuk pada pengertian keterampilan berbahasa, misalnya: kompetensi berbahasa (language competence), keterampilan berbahasa (language skill), dan kecakapan berbahasa (language proficiency). Omaggio (Romiana: 2017) mengartikan bahwa keterampilan berbahasa sebagai tingkat ideal dari kompetensi dan performans yang diperoleh seseorang melalui proses berlatih. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepa siswa. Dengan menulis siswa dapat berlatih untuk berpikir kritis dan logis (think critically and logically). Siswa dapat juga mengungkapkan perasaan ide dan gagasan. Menulis merupakan media untuk berkomunikasi seseorang kepa orang lain.

Menulis ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu menulis karangan. Pada dasarnya, menulis ringkasan umumnya mendapat kendala. Karena siswa menilai keterampilan ini sulit dikuasai. Hal ini mengakibatkan banyak siswa yang berada pada tingkat belum terampil menulis. Siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis menyita pemikiran mereka dan membosankan.

Ringkasan menjadi salah satu konsentrasi penting dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Seperti yang di-ungkapkan Campbell, Leki, dan Carson dalam Kyoko Yamada (Romiana: 2017) yang menyatakan one important skill required in academic writing is being able to write from source text. Hal ini dapat diartikan bahwa salah satu keterampilan penting dalam menulis karya ilmiah adalah kemampuan menulis teks dari teks/ naskah sumber selain itu juga dapat melatih siswa untuk menulis narasi Karena mereka akan menuliskan atau menceritakan apa yang telah mereka baca dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Akan tetapi pada kenyataannya meskipun setiap orang bisa menulis masih ada beberapa atau bahkan banyak orang yang belum memiliki keterampilan menulis yang baik, termasuk para siswa di sekolah dasar sehingga konsentrasi peningkatan pengembangan

keterampilan menulis dapat diarahkan kepada siswa sekolah dasar sebagai awal pembentukan keterampilan siswa sebelum mendapatkan keterampilan menulis lanjut.

Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan keterampilan menulis siswa rendah yaitu, minat siswa, penguasaan kosakata, media dan strategi pembelajaran yang digunakan, kurangnya kegiatan latihan menulis ringkasan, kurangnya rasa percaya diri siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan. Minat siswa yang kurang terhadap keterampilan menulis berpengaruh pada ide yang diperlukan untuk memulai sebuah tulisan. Penguasaan kosakata yang kurang mengakibatkan siswa belum mampu mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan yang baik. Media dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis ringkasan belum bisa mendorong minat dan motivasi siswa secara maksimal. Siswa kurang terlatih dan malu bertanya, hal ini mengakibatkan ketika siswa diminta menulis ringkasan, siswa tidak bisa membedakan apa yang dimaksud dengan menulis ulang dan menulis ringkasan. Jika hal ini dibiarkan akibatnya proses belajar mengajar tidak optimal dan hasil yang diharapkan tidak dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan menulis untuk menyampaikan gagasan, bernalar, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap sesuatu perlu dibina dan ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di SDN Watu Tulis II pada kelas III, diketahui adanya hambatan-hambatan dalam pembelajaran tematik tema 7. Permasalahan mendasar yang ditemukan terlihat pada proses menulis ringkasan teks bacaan. Hal ini diketahui dari nilai yang diperoleh siswa kelas III yang nilainya rendah atau dengan presentase lebih dari 50%. Artinya terdapat 15 peserta siswa belum terampil dalam menulis ringkasan dan 10 peserta didik sudah terampil menulis ringkasan dari jumlah seluruh siswa di Kelas III 25. Hal ini terbukti dari permasalahan menulis ringkasan teks bacaan yang terjadi pada siswa kelas III SDN Watu Tulis II, yaitu minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap keterampilan menulis ringkasan. Terlepas dari keterangan tersebut, pada kenyataannya dari 25 siswa terdapat 15 peserta siswa belum terampil dalam menulis ringkasan dan 10 siswa sudah terampil menulis ringkasan teks bacaan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka diadakannya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode cooperative learning tipe STAD dalam keterampilan menulis ringkasan teks bacaan. Sebagai solusi atas masalah di atas tentang meningkatkan keterampilan menulis ringkasan teks bacaan dan hasil yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat diperoleh sebagaimana mestinya. Metode pembelajaran yang dipilih untuk melaksanakan pembelajaran menulis ringkasan teks bacaan adalah model cooperative learning tipe STAD, sebab agar siswa dapat belajar secara

berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan dapat memberikan kesempatan kepada orang lain dalam menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dengan demikian penulis mengangkat judul penelitian tindakan kelas yang berjudul: "Meningkatkan keterampilan menulis ringkasan teks bacaan dengan model cooperative learning tipe STAD siswa kelas III SDN Watu tulis II".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (*action research*) mengingat keberadaan peneliti sebagai mahasiswa PPG Prajabatan yang melakukan PPL II Tindakan peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (*action research*). Catatan lapangan tidak lain daripada catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Biasanya catatan lapangan itu dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama saja, kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*) bersifat kualitatif (partisipatif dan kolaboratif). Prosedur penelitian yaitu menggunakan dua siklus. Setiap siklus mencakup kegiatan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, tes, tugas, catatan dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi dari tiga sumber yaitu catatan harian peneliti, kolaborator, dan catatan siswa. Teknik analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif.

Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono: 2015).

Secara lengkap, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut :1. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrument utamanya. Artinya dalam penelitian kualitatif lokasi penelitiannya lebih banyak berada di realitas masyarakat langsung, dan peneliti itu sendiri akan menjadi alat utama dalam menemukan data penelitiannya. 2. Penelitian kualitatif bersifat diskriptif, yaitu data yang berkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka hanya untuk memperkuat data, bukan menjadi fokus utama analisa data. 3. Penelitian

kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan realitas, fenomena yang ada di lokasi penelitian (latar alamiah). 4. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif yaitu dimulai dari cara pandang tekstual menuju kontekstual.

Berdasarkan rekapitulasi nilai akhir siklus pertama menunjukkan sudah ada peningkatan nilai tes keterampilan menulis ringkasan teks bacaan siswa secara individu. Jika pada pretes nilai rata-rata hanya mencapai 70 pada tes akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Watu tulis II memiliki 6 ruang kelas dengan kondisi baik, seluruh kelas sudah berlantai keramik, dengan fasilitas meja, kursi, lemari, kipas angin, papan tulis, setiap kelas bersih dan rapi. Ruang kantor guru tertata dengan rapi dan bersih. SDN Watu tulis II yang dipimpin oleh ibu Fatimatu Zuhro, S.Pd. SD. memiliki sejumlah tenaga kependidikan yang terdiri dari 3 guru kelas berstatus PNS dan 3 guru berstatus PPPK, 1 guru PAI berstatus PNS, 1 guru PJOK berstatus PNS, 1 penjaga sekolah berstatus PNS, dan 1 tenaga administrasi berstatus PTT atau pegawai tidak tetap yang membantusegala bentuk administrasi sekolah.

Observasi dilakukan secara langsung pada 14 siswa dari 25 siswa sebagai subyek penelitian, dengan pertimbangan 14 siswa tersebut sudah mewakili 25 siswa karena terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Observasi dilakukan secara langsung pada 14 siswa dari 25 siswa sebagai subyek penelitian, dengan pertimbangan 14 siswa tersebut sudah mewakili 25 siswa karena terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal-hal yang diamati peneliti disusun secara sistematis dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Peneliti mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan dimasukkan pada instrumen yang telah disiapkan. Hasil analisis data observasi pada awal pembelajaran yaitu guru memberikan salam dengan penuh semangat. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu. Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran dengan mengajak siswa melakukan ice breaking. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang telah dipelajari dengan pembelajaran hari ini, menyampaikan cakupan materi dan tujuan pembelajaran pada tema 7 (Perkembangan Teknologi). Guru menyampaikan bahwa nanti siswa akan diminta untuk menulis ringkasan dari suatu bacaan.

Kegiatan yang diamati dalam kegiatan inti yaitu, kegiatan guru menyampaikan materi secara jelas. Guru memberikan perintah kepada siswa untuk memperhatikan

penjelasan, tidak lupa guru juga memberikan contoh konkret tentang contoh perkembangan teknologi pangan yang ada di sekitar siswa sehingga siswa dapat belajar secara lebih bermakna dan efektif karena siswa bisa menyimpulkan sendiri apa saja teknologi pangan yang ada di sekitar mereka. Setelah menjelaskan materi, selanjutnya guru memberikan contoh menulis ringkasan dari suatu bacaan, guru menjelaskan tahapan-tahapan menulis ringkasan secara bertahap dan jelas, guru meminta siswa menulis ringkasan dari sebuah paragraf lalu ditunjukkan kepada guru sehingga guru bisa langsung mengkonfirmasi jawaban siswa. Guru membahas dan meluruskan hasil kerja siswa, memberi siswa kesempatan untuk bertanya.

Pada akhir pembelajaran guru melakukan penilaian hasil keterampilan menulis ringkasan pada sebuah paragraf yang disajikan, guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan. Guru menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, dan mengakhiri pembelajaran. Observasi selanjutnya terkait perangkat pembelajaran, guru sudah memiliki perangkat yang lengkap terdiri dari RPP, silabus, bahan ajar yang disusun secara sistematis. Guru dapat mengelola waktu dengan sangat baik dalam 90 menit guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang disusun, penggunaan bahasa yang digunakan sopan dan santun.

Hasil wawancaranya dengan siswa yaitu, siswa-siswa tersebut mengatakan bahwa meringkas adalah mempersingkat tulisan agar tulisannya tidak banyak. Siswa mengungkapkan bahwa gurunya menjelaskan tentang bagaimana cara menulis ringkasan dengan memintanya membaca seluruh teks terlebih dulu. Mereka dapat menulis ringkasan setelah menyimak contoh yang diberikan gurunya dan melakukan perintah gurunya untuk membaca teks terlebih dahulu sebelum membuat ringkasan. Siswa dapat memilih atau menyeleksi tulisan untuk dijadikan ringkasan yang terletak di awal paragraf atau biasa disebut dengan ide pokok. Peneliti menanyakan apakah siswa mampu membandingkan ringkasannya dengan karangan aslinya, dan siswa menjawab bahwa ringkasan lebih sedikit dibandingkan dengan karangan asli. Siswa dapat memahami bahwa isi ringkasan memuat gagasan pokok dari karangan asli. Seluruh siswa mengatakan hal yang sama, hal ini karena guru menjelaskan materi dan tahapan penulisan ringkasan dengan konsep yang mudah dipahami, serta metode cooperative learning tipe STAD yang sesuai sehingga siswa menjadi lebih mudah menerima metode tersebut untuk meningkatkan keterampilan menulis ringkasan. Daftar nilai keterampilan menulis siswa disajikan dalam gambar berikut:



Berdasarkan gambar di atas, siswa yang mendapat nilai 81 ada 5 anak, nilai 87 3 anak, nilai 93 4 anak, dan nilai 100 2 anak. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan dapat teratasi dengan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD.

SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang terdapat dalam bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ringkasan di Kelas III SDN Watu Tulis II setelah menggunakan model pembelajaran cooperative learning menjadi lebih baik, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan guru yang menyebutkan mengatakan bahwa dengan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD siswa menjadi mudah memahami apa yang dimaksud dengan ringkasan dan bagaimana cara menulis ringkasan dengan benar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan nilai keterampilan menulis siswa yang meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan menulis ringkasan peserta didik kelas III melalui model pembelajaran cooperative learning tipe STAD di SDN Watu Tulis II, dan hasil dari penelitian ini adalah melalui model pembelajaran cooperative learning tipe STAD keterampilan menulis ringkasan di kelas III SDN Watu Tulis II mengalami peningkatan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Taufiq. (2014). *Pendidikan Anak di SD*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ariani, T., & Agustini, D. (2018). *Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika*. SPEJ (Science and Physic Education Journal), 1(2), 65-

- Asep Herry Hernawan, dkk. (2014) *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran diSD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dalman. (2013). *Keterampilan menulis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). *Implementasi Model Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, 1(1), 16-23.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta. Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah Vol. 3 No. 1 Maret 2022 , hal. 85-90.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- M. Fadillah. (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmawan,dedi, Julianto, (2014). *Penerapan model kooperatif tipe stad untuk meningkatkan hasil pada sekolah dasar*. Vol. 02, no.03.. Hal 3-5.
- Romiana Magdalena, (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Ringkasan Teks Bacaan Melalui Pembelajaran Tipe CIRC (Cooperative Integrate Reading And Composition)*. Vol. 09 No.02,. hal. 194-203
- Slavin, Robert.E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yeni Ayu Maria, Kiswoyo, Mira Azizah. (2022). *Analisis Keterampilan Menulis Ringkasan Melalui Metode Pembelajaran Drill Di Kelas III SD Negeri Kembang 01 Kabupaten*. Vol. 3 No. 1 85-90.